

BAB IV

ANALISIS

A. Sumbangan Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dalam Bidang Tasawuf

Dalam konteks Indonesia, sejarah mencatat bahwa di Palembang Sumatera Barat Indonesia, ada seorang ulama besar yang diakui sebagai tokoh dan pelaku sejarah yang sangat berjasa terhadap perkembangan Islam di daerah Palembang, yaitu Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî (1710-1812 M). Saifuddin Zuhri, Menteri Agama Republik Indonesia (1962-1967) menyebutnya sebagai “Matahari Islam” dari Sumatera.¹ Al-Palimbânî juga berperan besar menjadikan Palembang sebagai pusat pembelajaran Nusantara pada abad ke-18 M. ketika Aceh mulai redup dan segera tutup.²

Lebih dari itu, sebagai seorang ulama besar, nama Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî tidak hanya dikenal di Palembang Sumatera Barat, bahkan ia juga dikenal di berbagai daerah di Indonesia; menurut penuturan Haji Wan Muhammad Saghir ‘Abd Allah, penulis *Seri Ulama Pengarang Asia Tenggara*, nama al-Palimbânî juga populer di Kamboja, Thailand, dan Malaysia. Hal ini karena karyanya yang monumental yaitu kitab *Sair al-Sâlikîn* dan *Hidâyat as-Sâlikîn* yang banyak dipelajari oleh umat Islam di negara-negara tersebut. Dalam penelusuran lebih jauh, kitab yang terakhir (*Hidâyat as-Sâlikîn*) tersebut disimpan

¹Akhmad Sagir, “Hadis-hadis dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* (Kajian Sanad dan Matn)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1 (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h. 36.

²Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf; Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), h. 364.

di berbagai perpustakaan besar dunia, seperti di Mekah, Mesir, Turki dan Beirut.³ Al-Palimbânî menerjemahkan kitab *Sair al-Sâlikîn* dan *Hidâyat as-Sâlikîn* dengan mengambil pemikiran al-Ghazali yang beraliran sunni, akan tetapi pada saat yang sama, beliau juga memasukkan unsur-unsur tasawuf Ibn Arabi dalam sajiannya. Bagi al-Palimbânî sebenarnya tidak ada pertentangan antara al-Ghazali dengan Ibn Arabi dan sufusufi lainnya. Yang membuat karya-karya mereka berbeda hanyalah sasaran pembacanya, apakah untuk tingkat pemula (*mubtadi`*), menengah (*mutawassith*) atau tinggi (*muntahi*).⁴

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî adalah salah satu ulama yang juga mempunyai peran dalam penyebaran Islam di Nusantara. Untuk menanggulangi penyimpangan dan pengamalan ajaran keagamaan di Nusantara, beliau menterjemahkan dua buah karya al-Ghazâlî, *Lubâb Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn* dan *Bidâyat al-Hidâyah*. Dua karya tersebut menyajikan sebuah sistem ajaran tasawuf, yang dikemudian hari, al-Palimbânî banyak juga mengarang kitab-kitab tasawuf yang salah satunya dikenal dengan *Kitab Hidâyat as-Sâlikîn*.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî merupakan seorang ulama yang namanya lebih dikenal di luar dibanding di tanah kelahirannya sendiri. Bahkan jika diperhatikan namanya lebih “harum” di luar. Begitu banyak “sepak terjangnya” yang tidak dapat dilacak, melainkan pada saat kita menemukan hasil pikirannya tersebut dalam beberapa karyanya. Studi sejarah Islam kawasan Asia Tenggara diyakini bahwa Islam pertama yang dikenal di Nusantara adalah Islam yang

³Akhmad Sagir, “Hadis-hadis dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*”, h. 37.

⁴Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar; Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan,” *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 3, No, 2013, h. 161.

disebarkan dengan pendekatan sufistik. Hal ini sangat wajar, karena melalui pendekatan sufistik tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat saat itu. Pendapat di atas didukung juga oleh H.A.R Gibb yang menyatakan bahwa penyebaran Islam yang spektakuler di Asia Tenggara adalah berkat usaha keras kaum suffi, yang dalam banyak hal cenderung kompromistis terhadap adat istiadat dan tradisi setempat.⁵

Ajaran tasawwuf Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî merupakan gabungan ajaran wahdatul wujud (alam tidak berwujud dan yang berwujud hanya Tuhan) daripada Ibnu Arabi dan tasawuf al-Ghazali. Menurutnya, manusia sempurna (insan kamil) adalah manusia yang memandang hakikat Tuhan dalam fenomena alam, sehingga mampu memandang Allah s.w.t sebagai wujud yang mutlak. Beliau mengajar ajaran Tarekat al-Khalwatiyah Samman, yang menempatkan guru tarekat tidak saja sebagai pembimbing rohani, tetapi juga penghubung antara murid-muridnya. Salah satu kitab al-Palimbânî yang terkenal adalah *Hidâyat as-Sâlikîn* yang berguna untuk dijadikan pedoman agar umat Islam terjaga daripada ajaran sesat, seperti Tarekat *Wujudiah Mulhid* di Aceh.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî memantapkan kariernya di Haramayn dan mencurahkan waktunya untuk menulis dan mengajar. Meskipun demikian dia tetap menaruh perhatian yang besar terhadap Islam dan umat Islam di negeri asalnya. Tulisan-tulisannya tidak hanya menyebarkan ajaran-ajaran sufisme tetapi juga mengajak umat Islam melancarkan jihad melawan penjajah Eropa.

⁵Sulaiman Mohammad Nur, “Hidayat Al-Salikin (Analisa Hadis Dalam Mempengaruhi Budaya Melayu Palembang), Jurnal JIA, Th. 17, No. 1, 2016, h. 79-80.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî berperan aktif dalam usaha menyelesaikan dua persoalan yang pada waktu itu yang dihadapi bangsa dan tanah airnya, baik di kesultanan Palembang maupun di kepulauan Nusantara pada umumnya, yaitu yang berkaitan dengan dakwah Islamiyah dan kolonialisme Barat. Mengenai dakwah Islam, beliau mengingatkan masyarakat agar tidak tersesat oleh pelbagai pemahaman yang menyimpang dari Islam seperti ajaran tasawwuf yang mengabaikan syariat. Sementara mengenai kolonialisme Barat pula, al-Palimbânî menulis kitab berjudul *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu’min fi Fadhail al-Jihad fi Sabilillah*, dalam bahasa Arab untuk meniup semangat jihad kepada umat Islam di seluruh dunia. Tulisan beliau ini sangat berpengaruh pada perjuangan umat Islam dalam melawan penjajahan Belanda, baik di Palembang maupun di daerah-daerah lainnya.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî merupakan seorang intelektual Muslim yang menganut corak pemikiran Neo-Sufisme yang berorientasi pada gagasan Imam Al-Ghazali, sederet nama para Ulama Nusantara juga menjadi pengikut corak itu seperti Nuruddin Ar-Raniri, Abd Ar-Rauf As-Sinkili, Syihabuddin bin Abdullah Muhammad, dan lain-lain. Martin Van Bruinessen, seorang antropolog dan orientalis asal Belanda menyebut al-Palimbânî merupakan ulama paling terpelajar di sepanjang sejarah Nusantara, sehingga ia cukup populer diangkat sebagai objek kajian dalam lingkup penulisan maupun perhelatan-perhelatan ilmiah.⁶ Sebagai seorang pengusung Sufisme yang berlandaskan

⁶Arafah Pramasto, “Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali”, *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13. No.2, September 2019, h. 96.

Syariat serta menolak ajaran-ajaran kontroversial bersifat Panteistik, al-Palimbânî telah menghasilkan setidaknya delapan kitab yang sebagian besar bertema Sufisme.⁷

Neo-Sufisme yang digagas Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dan para penerus Tarekatnya menunjukkan aktivisme sosial yang jelas, seperti perlawanan Palembang menghadapi pasukan Belanda yang dikirim untuk menaklukkan kota mereka pada tahun 1819 ialah dimotori oleh para pengamal tarekat ini.⁸

Usaha penyebaran manfaat keilmuan ke tengah masyarakat yang dilakukan Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî itu merupakan gambaran bahwa, meskipun ia sebagai seorang Ulama keturunan Hadrami (Yaman-Arab) yang memiliki darah bangsawan Kesultanan Palembang dari sisi ibunya, namun keterlibatannya dalam bidang pendidikan Islam, terkhusus pada dunia Tasawuf, jauh lebih dikenal dibandingkan keningatannya.

Peran besarnya dalam keilmuan Islam itu selaras dengan pemikirannya mengenai idealisme sosial dalam tujuan pendidikan yakni tidak untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan, atau singkatnya ialah bukan untuk mencari keuntungan pribadi dan kelompok. Idealisme dalam aspek sosial dalam pemikiran Syaikh Abdus Shamad dengan lebih komprehensif dapat diungkap dari salah satu kitabnya yakni *Hidâyat as-Sâlikîn*.

⁷Arafah Pramasto, "Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18", dalam *Jurnal Dimensi* Vol. 9, No. 1 Maret 2020, h. 127.

⁸Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2015), h. 110.

B. Telaah Isi Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dan Eksistensinya bagi Masyarakat

Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini merupakan terjemah dan *syarh* terhadap kitab *Bidâyat al-Hidâyah* karya al-Ghazali. Dalam menerjemah dan men-*syarh* pengarang membuat beberapa tambahan berdasarkan bidang keilmuan pengarang sendiri dan dari sumber-sumber lain yang diambil sekitar 29 kitab. Sebagian ejaan dalam penulisan kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini terpengaruh ejaan bahasa Arab yang menyebut huruf dengan baris (*harakah*) saja, tidak seperti kaedah ejaan Melayu Modern yang mayoritasnya membunyikan huruf dengan meletakkan huruf *vokal*. Disamping itu juga pengarangnya dalam beberapa kesempatan menggunakan bahasa “Melayu Klasik”.

Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* merupakan kitab yang paparannya lebih fokus pada tasawuf, tanpa menafikan adanya pembahasan lain seperti fikih dan tauhid, meski pun dalam skala yang singkat. Menurut Akhmad Sagir, salah satu keunikan dari karya ini adalah, ketika membicarakan tema-tema dalam kitab tersebut, pengarangnya tidak lupa merujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam seperti al-Qur’an dan hadis-hadis nabi dalam rangka *istinbat al-aḥkam* atau untuk memperkuat penjelasannya. Hal tersebut dilakukan tampaknya karena beliau sadar bahwa dua kitab tersebut menjadi rujukan utama bagi masalah masyarakat atau umat, baik yang berhubungan dengan ibadah mereka secara umum, maupun yang berhubungan dengan perilaku ataupun amalan sehari-hari mereka. Selain itu, dalam dunia Islam, umum diketahui bahwa hadis merupakan salah satu sumber

utama bagi para ulama untuk mengulas dan menguraikan perintah ataupun larangan dari al-Qur'an ataupun hadis itu sendiri yang menjadi ketetapan syariat.⁹

Keistimewaan kitab ini tidak hanya terletak pada kedudukannya sebagai kitab terjemahan dan saduran daripada kitab *Bid'ayat al-Hidayah* karangan al-Ghazali, akan tetapi juga karena ia digunakan sebagai bahan rujukan bagi mendidik masyarakat Islam di Alam Melayu, serta mampu bertahan dalam jangka waktu yang begitu lama. Buktinya, semenjak mula dihasilkan pada tahun 1871 hingga kini, kitab ini masih disyarahkan dan diajar di masjid, surau, pondok dan halakah yang terdapat di seluruh pelosok Alam Melayu.¹⁰

Kitab *Hidayat as-Sâlikîn* secara mendasar ditopang oleh dalil-dalil *naqli* berupa ayat Al-Quran dan Al-Hadits, serta apabila dicermati dari penyajian bab-babnya ialah dimulai dari hal-hal eksoteris (lahiriyah) dalam syariat, kemudian menyentuh permasalahan-permasalahan esoteris (bathin), dan ditutup kembali melalui refeksi dalam kehidupan Muslim sebagai individu dan sebagai komponen masyarakat (terutama dalam bab VII dan Khatimah). Bagian pembukaan atau *Muaqaddimah* dalam kitab ini secara khusus dituliskan oleh al-Palimbânî tentang "Pasal Ilmu yang Manfaat dan Kelebihannya". Terlihat sekali bahwa penamaan ini dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan keutamaan ilmu sebagaimana yang ia tulis dalam kitab *Ihya` Ulum ad-Din*:

Keutamaan ilmu tidaklah samar. Dari ilmu, seorang hamba bisa mencapai Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya, dan bersimpuh di sisi-Nya. Dia merupakan kebahagiaan abadi dan kenikmatan kekal yang tidak akan pernah berakhir. Dengan itu, orang yang berilmu menyeru kepada orang-

⁹Akhmad Sagir, "Hadis-hadis dalam Kitab *Hidayat as-Sâlikîn*, h. 37-38.

¹⁰Shohana Hussin, "Kitab *Hidayah al-Sâlikîn* Karangan al-Falimbânî: Analisis Naskah dan Kandungan," *Jurnal Usluddin* (Januari – Jun 2014), 72.

orang terkemuka (berilmu) melalui hikmah, menyeru kepada orang-orang awam melalui pelajaran, dan menyeru kepada orang-orang yang keras kepala melalui bantahan, dengan begitu ia menyelamatkan dirinya sendiri dan orang lain. Inilah kesempurnaan manusia.¹¹

Kitab-kitab karangannya banyak yang berkenaan dengan tasawuf. Membicarakan aspek-aspek yang berkaitan dengan ruhani, juga yang berkenaan dengan *al-Fada'il* dan lain-lain. Dari uraian-uraian dan pendekatan-pendekatan pengajaran tasawuf yang dibuat oleh Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî, kelihatan bahwa beliau *konsern* dalam bidang tasawuf beraliran al-Gazali. Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dan *Sair al-Sâlikîn* cukup membuktikan bahwa beliau layak disebut sebagai pengembang tasawuf al-Gazali di Nusantara. Bahkan al-Palimbânî terkenal di kawasan Melayu lantaran ajaran tasawufnya yang sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Djohan Hanafiah dalam bukunya "*Masjid Agung, Sejarah dan Masa Depan-nya*" (1988), menyebut bahwa al-Palimbânî (1704-1788) adalah salah satu penulis sastra keagamaan yang paling menonjol pada masa kesultanan Palembang.¹²

Muqaddimah kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* berisi penjelasan Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî yang dipengaruhi dari pendapat Imam Al-Ghazali itu, berisi mengenai arti dari "Ilmu yang Manfaat" yakni adalah Ilmu Tasawuf. Alasannya itu dikutipnya dari pendapat ulama lainnya yakni Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili yang mengatakan, "Barangsiapa tidak masuk serta mahir dalam ilmu ini

¹¹Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî ath-Thûsî, *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*, Vol. 1 (Baerût: Dâr al-Ma'rifâh, t.th), h. 4.

¹²Akhmad Sagir, "Hadis-hadis dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 45.

(Tasawuf), niscaya ia mati dalam membawa dosa-dosa besar tanpa disadarinya”.¹³ Pendapat yang ia kutip dan setuju itu selaras dengan ucapan Imam Malik yang dikutip Nasharuddin Umar, “Siapa saja yang bertasawuf tanpa berfiqih, maka ia Zindiq (sesat). Siapa saja yang berfiqih tanpa bertasawuf, maka dia fasiq (banyak dosa). Siapa saja yang menggabung keduanya, maka dia akan sampai pada hakikat”.¹⁴ Al-Palimbânî memperjelas arti dari pendapat yang ia kutip:

Adapun kadar fardhu ‘ain dalam ilmu syariat yaitu : sekadar mengetahui segala fardhu thaharah, fardhu sembayang, fardhu puasa dan yang membatalkannya, fardhu haji, fardhu zakat serta segala yang membatalkannya. Yang lebih dari itu hukumnya fardhu kifayah. Adapaun pada ilmu tasawuf yaitu barang yang menyelamatkan seluruh amal dari *fasad* (kerusakan), dan yang membatalkannya, semisal yang membatalkan pahala shalat seperti *riya*’, ‘*ujub*, *sum’ah*, dan lainnya.¹⁵

Pendapat Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî di atas tidak berarti bahwa ia menafikan pentingnya ilmu mengenai Syariat Islam, melainkan beliau menekankan aspek *Bathiniyah* yang beriringan dengan perkara-perkara lahiriah. Selain memiliki keselarasan dengan dua ulama ortodoks seperti Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili dan Imam Malik, Syaikh Abdus Shamad sejatinya merupakan sosok Ulama Sufi yang menyetujui pendapat Imam Al-Ghazali mengenai keutamaan dalam mempelajari ilmu Syariat. Menurut Al-Ghazali, ilmu Syariat adalah ilmu yang dia dapat selamat dari perkara-perkara yang membinasakan dan mencapai derajat yang tinggi. Adapun hukum mencari ilmu tersebut adalah

¹³Syeikh Abdussamad al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin* (Banjarmasin: Penerbit dua tiga, t.th), h. 5-6.

¹⁴Nasharuddin Umar, *Tasawuf Modern; Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah Swt* (Jakarta: Republika, 2014), h. 1.

¹⁵Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h.7.

fardhu'ain.¹⁶ Ilmu-ilmu yang lainnya ditempatkan kepada hukum Fardhu Kifayah, yakni merupakan ilmu yang berkaitan dengan perintah ilahi dan bersifat mengikat komunitas Muslim sebagai suatu kesatuan walaupun tidak mengikat setiap anggota komunitas.¹⁷

Ini memuat pengertian jika ilmu fiqh bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan Syar'i, dan menampakkan hikmah dari setiap hukum, maka Tasawuf/Sufisme bertujuan memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya kepada Allah. Di samping urgensi atas kemurnian syariat melalui ilmu Tasawuf itu, untuk Syaikh Abdus Shamad menerangkan bahwa terdapat tiga golongan orang penuntut ilmu yakni:¹⁸

1. Orang yang menuntut ilmu karena untuk bekal di akhirat semata-mata mengharap ridha Allah SWT. dan demi negeri akhirat. Mereka inilah orang-orang yang mendapat kemenangan dan dinamakan Muttaqin. Terdapat dalam firman-Nya yakni, "*Sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang bertaqwa*" (QS. At-Taubah : 4). Firmannya yang lain, "*Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik bekal adalah taqwa*" (QS. Al-Baqarah : 197).
2. Orang yang menuntut ilmu karena kepentingan membantu mencari penghidupan di dunia ini, kemudian untuk memperoleh kemuliaan, pengaruh dan kemegahan dunia dan harta benda. Kelakuan mereka itu

¹⁶Al-Ghazâlî, *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*, Vol. 1, h. 16.

¹⁷M. Solihin, 2001, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2001),h. 34.

¹⁸Coba lihat al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 11-16.

sangat jahat, jika keadaan ini dikekalkannya dan disadarinya, lalu ia meninggal dunia sebelum bertaubat, maka mereka itu mati di dalam maksiat dan durhaka. Tetapi jika ia sempat bertobat sebelum ajal dan segera beramal dengan amal yang shalih, niscaya diperhitungkan mereka kembali masuk ke dalam golongan orang yang mendapat kemenangan di dunia dan di akhirat.

3. Orang yang menuntut ilmu dijadikannya ilmunya itu untuk menimbun harta, kemegahan, kebesaran, kemuliaan dan kebanggaan dirinya karena banyak pengikut, dikasihi serta supaya segala hajatnya dapat terpenuhi. Akan tetapi mereka lupa bahwa perbuatannya itu buruk, mereka menyangka dirinya sudah dekat kepada Allah dengan menyerupai dan berlagak seperti Ulama, tetapi di dalam hatinya sangat gemar kepada dunia dan kemuliaannya. Mereka itulah orang yang binasa di akhirat, akalunya kurang, terpedaya dan sesat lagi menyesatkan orang lain. Inilah sejahat-jahatnya Ulama yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan sabdanya : *“Aku lebih khawatir terhadapnya daripada Dajjal. Dikatakan: Apakah itu wahai Rasulullah !? Rasul menjawab: Ulama Su’ (Ulama Jahat)”*.

Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* memberikan penjelasan misalnya memelihara lidah. Lidah utamanya harus dipelihara dari *Mira’a* yakni mencela perkataan orang dengan membantahnya dan membenarkan diri sendiri. Ataupun melakukan *Jidal* yakni berdebat masalah ilmu dan mengadu argumentasi dengan tujuan untuk melecehkan serta membantah pendapat orang (*Munaqasyah fil kalam,*

‘Munaqasah’ adalah bahasa arab untuk ‘Berdebat’ secara umum), semua itu menyakiti hati orang lain, membodohkan orang, mencela pendapat orang dan memuji diri sendiri, oleh karena itu Nabi Muhammad Saw melarangnya.

Jika diperhatikan metode penyampaian yang dikemukakan oleh pengarangnya, kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini mengajak para pembacanya supaya beramal dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata, tidak banyak membicarakan dalam perbincangan secara filosofis dan tidak juga semata-mata menjelaskan hukum-hukum sunnah, wajib, makruh dan haram saja. penulis berkesimpulan bahwa kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini adalah benar-benar kitab *taşawwuf ‘amali* bukan *taşawwuf falsafi* dan tidak memisahkan antara fikih dan tasawuf.

Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî ini telah disalin beberapa kali dari karya aslinya dengan tulisan tangan karena padasaat itu percetakan tidaklah sebanyak seperti sekarang. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu, karena selain pengarangnya berasal dari tanah Melayu (Palembang, Indonesia), juga dengan tujuan memberi manfaat kepada peminat-peminat ilmu Tasawuf dari kalangan orang Melayu yang tidak mampu memahami bahasa Araib. Masyarakat nusantara yang pergi ke tanah Arab dengan tujuan menunaikan ibadah haji ataupun menuntut ilmu, dipercaya sebagai pembawa salinan kitab tersebut ke tanah air mereka. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini telah sampai ke alama Melayu sejak seratus lima puluh tahun yang lalu. Hal ini dapat dirasakan dari sebagian ajaran yang ada dalam kitab tersebut telah diamalkan di dunia Melayu khususnya oleh penduduk

Malaysia, Berunei Darussalam dan Indonesia sejak beberapa generasi. Di antara isi kandungannya yang diamalkan sampai sekarang adalah *wirid* atau zikir sesudah salat wajib yang lima waktu.¹⁹

Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* semakin tersebar luas di dunia Melayu ketika kitab ini dicetak di Mesir pada tahun 1298 H oleh al-Matba'ah al-Masriyah, beberapa tahun kemudian ia dicetak oleh Matba'ah Dar al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh di Mesir. Kemudian berkembang dengan lebih luas lagi ketika dicetak oleh percetakan Dar al-Ma'arif Pulau Pinang dan Sulayman Marca Singapura tahun 1354 H. Ia bukan saja dijadikan buku teks bagi pengajian tasawwuf di surau-surau/*mushalla* dan masjid-masjid, tetapi di sebagian Negeri di Malaysia seperti Selangor, kitab ini pernah dijadikan buku teks di Sekolah Agama *Darjah* (kelas) Khusus Kerajaan Negeri Selangor mulai tahun 1960 M hingga tahun 1977 M dan pernah dijadikan buku rujukan utama bagi guru-guru agama latihan Negeri Selangor yang mengikuti kursus perguruan di Kolej Islam Klang tahun 1970-1972 M.²⁰

Musyrifah Sunanto dalam bukunya, Sejarah Peradaban Islam Indonesia menjelaskan bahwa kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini membicarakan aturan-aturan syariat yang ditafsirkan secara mistis. Selain menambahkan beberapa topik dari kitab aslinya, Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga mengutip kitab-kitab Al-Ghazali lainnya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul 'Abidin* ataupun *Arba'in fi Ushuluddin*, di samping melengkapinya dengan acuan dari tokoh-tokoh

¹⁹Akhmad Sagir, "Kajian Hadith dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* oleh Sheikh Abdus Samad Al-Palembani dengan Nuqilan Tambahan daripada Shamsuddîn Siddîq" (Disertasi tidak diterbitkan, Bangi, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia), h. 74-75.

²⁰*Ibid.*, h. 75.

terkemuka seperti Yawaqit Al-Jawahir dari Al-Sya'roni, Durr Al-Tsamin dari Abdullah Al-Aydarus, Bustanul 'Arifin karya Al-Qusyaisyi, dan Nafhatul Ilahiyah karya Al-Samani.²¹

C. Telaah Persepsi dan Pandangan Ulama Banjarmasin terhadap Isi Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*

Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* termasuk kitab favorit yang banyak diminati oleh masyarakat Banjarmasin, karena isinya sangat komprehensif, yang terdiri dari tiga komponen keilmuan Islam, yaitu tauhid, fikih dan tasawuf. Akan tetapi pemikiran yang banyak tertuang dalam sajian atau uraian Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî adalah mengenai aspek tasawuf (esoterik).

Sebagaimana dijelaskan pada Bab III mengenai persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî, mereka berpandangan bahwa, pertama, *Hidâyat as-Sâlikîn* dapat disajikan kepada semua golongan atau kalangan masyarakat, baik bagi mereka yang terpelajar tentang ilmu agama, masyarakat pertengahan yakni yang mengerti masalah agama atau mutawassith dan orang awam atau *mubtadi*. Kedua, kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* merupakan referensi untuk menjelaskan ilmu kebatinan atau ilmu tasawuf karena begitu ringan bahasa yang disampaikan dan untuk menerjemahkannya dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia pun begitu ringan dan sangat mudah untuk di uraikan. pembahasan-pembahasan tasawuf yang ada di dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* merupakan pembahasan-pembahasan yang dasar

²¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 233.

yang dengan sebab itu para pendengar dan para jamaah pengajian dapat memahaminya.

Persepsi ulama Banjarmasin mengenai kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* di atas bersesuaian dengan pendapat Akhmad Sagir, seorang doktor dari Universiti Kebangsaan Malaysia yang mengkaji hadis-hadis dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* secara mendalam dan komprehensif. Menurutnya, kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* merupakan kitab yang paparannya lebih fokus pada tasawuf, tanpa menafikan adanya pembahasan lain seperti fikih dan tauhid, meski pun dalam skala yang singkat. Menurutnya lagi, salah satu keunikan dari karya ini adalah, ketika membicarakan tema-tema dalam kitab tersebut, pengarangnya tidak lupa merujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an dan hadis-hadis nabi dalam rangka *istinbat al-aḥkam* atau untuk memperkuat penjelasannya. Hal tersebut dilakukan tampaknya karena beliau sadar bahwa dua kitab tersebut menjadi rujukan utama bagi masalah masyarakat atau umat, baik yang berhubungan dengan ibadah mereka secara umum, maupun yang berhubungan dengan perilaku ataupun amalan sehari-hari mereka. Selain itu, dalam dunia Islam, umum diketahui bahwa hadis merupakan salah satu sumber utama bagi para ulama untuk mengulas dan menguraikan perintah ataupun larangan dari al-Qur'an ataupun hadis itu sendiri yang menjadi ketetapan syariat.²²

Para ulama dahulu mengakui bahwa kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini merupakan penerus perkembangan tasawuf aliran al-Ghazali di Nusantara yang sehingga pada sekarang ini masih digunakan sebagai pegangan buku teks di pusat-

²²Akhmad Sagir, "Hadis-hadis dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 37-38.

pusat pengajian tradisional oleh pengkaji-pengkaji ilmu tasawuf yang ingin memperkaya tradisi rohani dengan pola pengajaran lama.

Walaupun sebenarnya kitab ini diperuntukkan bagi yang baru mengikuti pendidikan ruhani atau tasawuf, tetapi ajaran-ajaran dalam kitab ini sesuai dijadikan panduan yang selanjutnya diamalkan oleh semua tingkatan masyarakat, baik tingkatan yang tinggi, sedang maupun rendah karena sesuai dengan tuntunan ajaran yang benar melalui dasar yang benar pula.

Kemudian mengenai pandangan ulama Banjarmasin tentang sumbangan pemikiran dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî untuk pembangunan moral masyarakat pengajian. Pencapaian yang didapat oleh masyarakat yang mempelajari kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dalam pembinaan mental agama, maka sebagian dari ulama Banjarmasin mengatakan bahwa setelah mengajarkan kitab tersebut beberapa waktu yang lama terlihat perubahan yang signifikan, di antaranya adalah: 1) kesungguhan peserta pengajian dan jumlahnya semakin bertambah hari demi hari, 2) Akhlak dan moral peserta pengajian semakin meningkat serta takzimnya mereka terhadap para ulama dan habaib, 3) Keakraban persaudaraan sesama peserta pengajian semakin kuat, 4) Pengetahuan keagamaan mereka semakin meningkat, dan 5) Etos kerja bagus, sehingga mereka banyak yang memasukkan anak mereka ke pondok pesantren dan zakat mereka meningkat setiap tahun.

Dilihat sumbangan pemikiran dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî untuk pembangunan moral masyarakat pengajian sangat nampak sekali unsur-unsur neo-sufisme yang menyeimbangkan antara

kehidupan dunia dan akhirat. Neo-sufisme adalah bertasawuf sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw; yaitu mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara murni, dan tetap bergumul dengan kehidupan sosial masyarakat.²³

Disamping peserta pengajian berkumpul mempelajari kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dan mengamalkan isinya, namun mereka juga semangat mencari kehidupan dunia guna untuk menunjang kehidupan akhirat, sehingga mereka makmur dari segi harta dan bisa mendermakannya untuk masyarakat yang membutuhkan.

Hamka (1908-1981 M.) di dalam bukunya *Tasawuf Modern* memberikan uraian tentang aspek penghayatan tasawuf secara wajar dengan penekanan bahwa tasawuf itu harus tetap berada dalam ranah syari'at, tasawuf harus bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hamka juga menginginkan penghayatan tasawuf yang mendalam, tetapi tidak dengan mengasingkan diri (*'uzlah*) melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.²⁴

Menurutnya, umat Islam tidak menaruh perhatian terhadap masalah duniawi dan hanya cenderung mencari kesenangan sendiri dengan meneguk kepuasan batin yang ada dalam tasawuf. Dia mengatakan:

Bekas pendidikan tasawuf semacam itu sangat besar ke dalam dunia Islam. Sekian lamanya kaum muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah.

²³Akhmad Khairuddin, *et al.*, eds., *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 13.

²⁴*Ibid.*, h. 14.

Akan berkorban, tidak ada yang dikorbankan, karena harta benda telah dibenci. Akan berzakat, tidak ada yang dizakatkan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di lapangan penghidupan, sedang mereka mundur. Dan, bila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka telah dikatakan menjadi orang dunia.²⁵

Hamka juga mengkritik praktik *zuhud* yang berlebihan, seperti membenci dunia, tidak ingin mencari rezeki dan tidak ikut terlibat dalam masyarakat. Hamka dengan tegas menyatakan bahwa tasawuf seperti itu bukan ajaran dari Islam, karena cenderung melemahkan semangat berjuang. Semangat Islam adalah semangat berjuang, berkorban, bekerja, bukan bermalas-malasan dan stagnan. Beliau lebih jauh menunjukkan bahwa pada zaman Rasulullah Saw. semua orang menjadi “sufi” dalam pengertian al-Junaid al-Baghdâdî (keluar dari akhlak yang tercela dan masuk kepada akhlak yang terpuji). Para sahabat Nabi sanggup menahan lapar dan dahaga, walaupun dari mereka banyak yang kaya raya, namun kekayaan tersebut tidak dimasukkan ke dalam hati.²⁶

Dari sumbangan pemikiran dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî, nampak sekali terdapat unsur-unsur neo-sufisme dengan ciri khasnya yakni aktivisme dalam kehidupan kolektif. Hal ini dapat dilihat secara jelas di antara isi kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* adalah berisi ajaran sosial kemasyarakatan, di antaranya adalah yaitu kasih sayang universal dalam moralitas umat, menolak kekerasan dan penindasan, harta yang bersih dari tindakan penzaliman, serta melarang dusta dan ujaran kebencian di tengah masyarakat.

²⁵Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 7.

²⁶*Ibid.*, h. 5-6.